

JURNAL FUNGSI MANAJEMEN PENGGERAKAN DAN PENGAWASAN

Penulis:

Abdul muid¹, Muhammad Rifqi Ramadhan²

abdul11muid@gmail.com rifqiramadhanakke@gmail.com

Abstrak

Fungsi manajemen merupakan unsur penting dalam keberhasilan suatu organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam. Dua fungsi yang memiliki peran besar dalam pelaksanaan kegiatan organisasi adalah penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling). Penggerakan berfungsi mengarahkan, memotivasi, dan mengoordinasikan seluruh sumber daya manusia agar melaksanakan tugas sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, pengawasan bertujuan memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai rencana serta melakukan tindakan korektif apabila terjadi penyimpangan. Artikel ini bertujuan menjelaskan pengertian, proses, manfaat, dan hubungan antara fungsi penggerakan dan pengawasan berdasarkan kajian teori manajemen. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua fungsi tersebut saling berkaitan dalam menciptakan efektivitas dan efisiensi organisasi. Tanpa penggerakan yang baik, perencanaan tidak dapat dilaksanakan secara optimal, sedangkan tanpa pengawasan yang efektif, pelaksanaan kegiatan berpotensi menyimpang dari tujuan organisasi.

Kata Kunci: Manajemen, Penggerakan, Pengawasan, Pendidikan Islam.

Abstract

Management functions are essential to the success of any organization, including Islamic educational institutions. Among these, actuating and controlling are two key functions that play a significant role in carrying out organizational activities. Actuating functions to direct, motivate, and coordinate all human resources to carry out tasks in accordance with predetermined goals. Meanwhile, controlling aims to ensure that the implementation of activities proceeds according to plan and to take corrective actions in the event of deviations. This article aims to explain the definition, process, benefits, and the relationship between the actuating and controlling functions based on a review of management theory. The results of the study indicate that these two functions are interrelated in creating organizational effectiveness and efficiency. Without proper actuating, planning cannot be implemented optimally, whereas controlling helps ensure that activities remain aligned with the established objectives. Management functions are essential to the success of any organization, including Islamic educational institutions. Among these, actuating and controlling are two key functions that play a significant role in carrying out organizational activities.

¹ Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Mazyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo

Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Anggota Dewan Pakar Dewan Masjid Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik.

² Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik.

without effective controlling, the execution of activities has the potential to deviate from the organizational goals.

Keywords: Management, Actuating, Controlling, Islamic Education.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersandar pada pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berbasis kajian pustaka (library research). Langkah ini diambil demi memfasilitasi pemahaman dan deskripsi analitis mengenai pilar fungsi manajemen, terutama penggerakan (actuating) dan pengendalian (controlling), lewat lensa berbagai literatur teoretis yang mutakhir. Sebagai bagian dari tradisi kualitatif, fokus utama riset ini diarahkan pada rekonstruksi makna, eksplanasi interpretatif, serta pengujian fenomena secara runut dan mendalam.

Guna mendukung analisis, riset ini memanfaatkan data sekunder sebagai bahan referensi utama. Data tersebut diekstraksi dari khazanah pustaka yang mencakup buku-buku referensi manajemen, jurnal akademik, serta dokumen publikasi penelitian ilmiah, dokumen akademik, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan fungsi manajemen. Setelah seluruh data dihimpun, tahapan berikutnya adalah melakukan pemrosesan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif. Prosedur ini dijalankan dengan mengeksplorasi karakteristik data, melakukan kategorisasi, mengomparasikan antar-konsep, serta menarik pemaknaan (interpretasi) terhadap informasi yang telah diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fungsi penggerakan dan pengawasan dalam manajemen.

Tahapan penelitian ini diawali dengan identifikasi dan pengumpulan berbagai literatur yang relevan dengan fokus kajian, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi sumber berdasarkan tingkat kredibilitas dan kesesuaiannya terhadap permasalahan penelitian. Selanjutnya, setiap sumber dianalisis secara mendalam melalui proses telaah isi untuk memperoleh informasi yang komprehensif, yang kemudian diinterpretasikan dan disintesiskan sebagai dasar dalam penyusunan hasil penelitian. Tahap akhir dilakukan dengan merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh secara sistematis. Lewat implementasi tahapan tersebut, luaran dari riset ini ditargetkan mampu mengurai secara mendalam dan menyeluruh terkait signifikansi fungsi, mekanisme, manfaat, serta keterkaitan antara fungsi penggerakan dan pengawasan dalam mendukung efektivitas pencapaian tujuan organisasi, khususnya pada lembaga pendidikan Islam.

Melalui penerapan paradigma kualitatif berbasis kajian literatur, riset ini tidak hanya menguraikan konsep-konsep teoritis, sekaligus mengupas secara lebih mendalam perihal penerapan fungsi penggerakan dan pengawasan dalam praktik manajemen yang efektif dan efisien.

PENDAHULUAN

Efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan organisasi dapat diwujudkan melalui manajemen yang terstruktur. Aktivitas ini dijalankan sebagai sebuah siklus berkesinambungan yang terdiri atas tindakan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, dan mengevaluasi seluruh performa organisasi.³ Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Perencanaan merupakan fungsi fundamental yang

menjadi landasan dalam menetapkan arah, tujuan, serta strategi organisasi. Pengorganisasian berperan mengelola dan mengalokasikan seluruh sumber daya secara sistematis agar dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Selanjutnya, fungsi penggerakan berfokus pada upaya mengarahkan, mengoordinasikan, serta memotivasi setiap anggota organisasi dalam rangka merealisasikan segenap amanah dan tanggung jawab secara efektif. Adapun fungsi pengawasan bertujuan memastikan bahwa agar seluruh roda organisasi bergerak searah dengan target dan standar baku. Jika nantinya ditemukan masalah atau hambatan, hal ini akan langsung dijadikan dasar untuk melakukan pembenahan. Oleh karena itu, efektivitas pencapaian tujuan organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajemen dalam mengintegrasikan dan mengimplementasikan keempat fungsi tersebut secara sinergis, berkesinambungan, dan profesional.

³ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977), hlm.4.

Dalam ruang lingkup edukasi, yang secara khusus merujuk pada institusi pendidikan Islam, Keberhasilan dalam menghadirkan mutu pendidikan yang unggul sangat diorientasikan oleh efektivitas sistem manajemen yang diterapkan. Eksistensi institusi pendidikan Islam tidak sekadar mengemban fungsi menyelenggarakan proses pembelajaran, serta turut membentuk karakter, akhlak, juga spiritual siswa siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Maka dari itu, agar semua program dan kegiatan di lembaga pendidikan Islam berjalan efektif, efisien, dan tetap berada pada jalur visi-misi utamanya, mutlak diperlukan sebuah roda manajemen yang sehat dalam pengelolaannya.

Di antara fungsi manajemen yang memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kegiatan organisasi adalah fungsi penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Penggerakan diartikan sebagai upaya menstimulasi seluruh anggota tim secara terarah agar mampu memiliki kemauan serta semangat guna bekerja dalam rangka mewujudkan visi, misi, serta cita-cita organisasi.⁴ Fungsi tersebut berkaitan erat dengan kepemimpinan, motivasi, komunikasi, koordinasi, serta pemberian arahan kepada seluruh anggota organisasi. Jika tidak didukung oleh penggerakan yang efektif, perencanaan serta pengorganisasian yang telah disusun tidak akan dapat diwujudkan secara maksimal karena pelaksanaan program sangat bergantung pada keterlibatan sumber daya manusia yang ada.

Sementara itu, fungsi pengawasan merupakan proses untuk mengukur, mengevaluasi, dan membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar atau target operasional yang telah ditentukan di awal. Pengawasan bertujuan guna mengevaluasi efektivitas dan capaian tujuan organisasi telah tercapai, mengidentifikasi berbagai penyimpangan yang terjadi, serta melakukan tindakan perbaikan agar pelaksanaan kegiatan kembali sesuai dengan rencana. Melalui pengawasan yang efektif, organisasi dapat meningkatkan kualitas kinerja, meminimalkan kesalahan, dan menjaga konsistensi pencapaian tujuan yang sudah dipersiapkan disepakati.

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan islam, fungsi penggerakan dan pengawasan fokus utamanya tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian target institusi semata, serta sekaligus dilandasi oleh kaidah-kaidah keislaman, seperti aspek amanah, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, musyawarah, dan ihsan.⁵ Eksistensi figur pemimpin di sekolah atau madrasah berbasis Islam menuntut adanya kemampuan untuk menjadi role model moralitas dan profesionalisme bagi segenap warga institusi dalam menunaikan tanggung jawabnya. Penggerakan dilakukan dengan pendekatan yang humanis, persuasif, dan penuh hikmah, sedangkan pengawasan dilaksanakan sebagai bentuk pembinaan dan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Maka dari itu, penguasaan secara komprehensif mengenai fungsi penggerakan serta pengawasan sangat diperlukan oleh setiap pengelola lembaga pendidikan Islam. Kedua fungsi tersebut menjadi faktor penting dalam menjamin terlaksananya program pendidikan secara optimal, meningkatkan kinerja tenaga pendidik dan kependidikan, serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang mampu menghasilkan generasi terdidik yang mengintegrasikan kecerdasan kognitif dengan kesalehan sosial, serta berdaya guna bagi kehidupan masyarakat luas.

Hasil dan Pembahasan

1. Penggerakan (*actuating*)

1.1. Pengertian

Penggerakan (*actuating*) merupakan salah satu fungsi manajemen yang berperan penting dalam

mengubah rencana yang telah disusun menjadi tindakan nyata. Fungsi ini berkaitan

⁴ George R. Terry, *Principles of Management*, hlm. 313.

⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 89.

dengan upaya mengarahkan, membimbing, memotivasi, serta mengoordinasikan seluruh para pelaku organisasi dalam mengaktualisasikan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) mereka secara berdaya guna demi tercapainya tujuan organisasi. Tanpa adanya penggerakan, perencanaan yang baik sekalipun tidak akan dapat diwujudkan secara optimal karena tidak ada dorongan yang mengarahkan sumber daya manusia untuk bertindak demi tercapainya indikator keberhasilan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Secara konseptual, *actuating* didefinisikan sebagai upaya memobilisasi seluruh personel tim agar menumbuhkan motivasi internal serta kesadaran penuh dalam merealisasikan target institusi secara dedikatif. Dalam fungsi penggerakan, sumber daya manusia diposisikan sebagai poros atau determinan utama dalam roda organisasi karena keberhasilan suatu program sangat ditentukan oleh kesediaan dan kapasitas individu dalam menuntaskan agenda kerja yang didelegasikan.⁶

Dalam perspektif manajemen pendidikan, penggerakan tidak hanya berfungsi sebagai proses pemberian instruksi dari pimpinan kepada bawahan, tetapi juga mencakup pembinaan hubungan iklim kerja yang kohesif serta kolaboratif, penciptaan iklim kerja yang hangat, aman, dan saling menghargai, serta pemberian motivasi agar setiap individu memiliki kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam merealisasikan target pembangunan pendidikan. Atas dasar tersebut, seorang pemimpin pendidikan dituntut memiliki kapabilitas komunikasi, kepemimpinan, dan stimulasi motivasional yang representatif guna mendorong segenap elemen institusi pendidikan dalam mengoptimalkan kinerja mereka.

Ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, fungsi penggerakan memiliki dimensi yang lebih komprehensif dibandingkan dengan konsep manajemen pada umumnya. Fungsi ini tidak hanya diarahkan untuk mencapai optimalisasi dan produktivitas kinerja organisasi, sekaligus menjadi berlandaskan pada nilai-nilai ibadah, amanah, serta tanggung jawab moral kepada Allah Swt. Implementasi fungsi penggerakan dilakukan oleh kepala sekolah, kepala madrasah, maupun pimpinan pesantren melalui proses pemberian arahan, pembinaan, motivasi, dan keteladanan kepada para pendidik, staf administrasi, hingga seluruh peserta didik guna mengimplementasikan tugas serta kewajibannya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam serta tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, proses penggerakan tidak sekadar mendorong tercapainya target kelembagaan, tetapi juga membangun kesadaran spiritual, keikhlasan, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab setiap individu dalam menjalankan amanah pendidikan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Swt.

Konsep tersebut selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keteraturan, kerja sama, serta koordinasi dalam menjalankan setiap amanah. Prinsip tersebut seperti yang ditekankan dalam firman Allah Swt. yang diabadikan pada Surah Ash-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًا كَاتَمُهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُورٌ ۚ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. Ash-Shaff: 4)

Ayat tersebut mengandung pesan bahwa keteraturan, koordinasi yang harmonis, serta kesatuan langkah merupakan prinsip fundamental dalam mewujudkan tujuan bersama secara efektif. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan penting dalam penerapan fungsi penggerakan pada

manajemen pendidikan Islam. Dengan demikian, fungsi penggerakan tidak hanya berorientasi pada peningkatan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan tugas, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya organisasi yang menjunjung tinggi disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta komitmen terhadap nilai-nilai keislaman. Melalui penerapan prinsip-prinsip tersebut, seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan diwajibkan memiliki kapabilitas untuk mengaktualisasikan tupoksi serta kewajibannya secara optimal secara profesional sekaligus menjadikan aktivitasnya sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai ibadah.

1.2. Pentingnya Penggerakan (Actuating)

⁶ George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977), hlm. 313.

Peran penggerakan (actuating) tidak boleh diabaikan dalam manajemen. Alasannya adalah karena menjadi jembatan antara perencanaan dan pelaksanaan kegiatan organisasi. Perencanaan yang baik tidak akan menghasilkan tujuan yang diharapkan apabila tidak diikuti dengan kemampuan menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan rencana tersebut. Oleh karena itu, fungsi penggerakan sering disebut sebagai inti dari proses manajemen karena berhubungan langsung dengan aktivitas manusia dalam organisasi.

Dalam lembaga pendidikan, terutama pendidikan Islam, keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pimpinan dalam menggerakkan guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Mujamil Qomar memaparkan bahwa efektivitas fungsi penggerakan menjadi stimulus utama bagi terbentuknya lingkungan internal lembaga yang stabil dan nyaman sehingga seluruh komponen pendidikan dapat melaksanakan tugasnya secara optimal.⁷ Adapun pentingnya fungsi penggerakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.2.1. Meningkatkan Semangat Kerja Anggota Organisasi

Salah satu manfaat utama penggerakan adalah meningkatkan semangat dan motivasi kerja anggota organisasi. Pemimpin yang mampu memberikan arahan, motivasi, penghargaan, serta keteladanan akan mendorong anggota organisasi bekerja dengan lebih antusias dan bertanggung jawab. Menurut Hasibuan, motivasi yang diberikan secara tepat dapat meningkatkan gairah kerja, produktivitas, dan loyalitas anggota organisasi terhadap lembaga tempat mereka bekerja.⁸

Dalam lembaga pendidikan Islam, motivasi kerja yang optimal berandil besar dalam memacu tenaga pendidik untuk mempersiapkan pembelajaran dengan lebih baik, meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan, serta membangun hubungan yang positif dengan peserta didik.

1.2.2. Mendorong Tercapainya Tujuan Organisasi Secara Efektif

Penggerakan berfungsi mengarahkan seluruh warga lembaga untuk saling bersinergi dan beraktivitas secara profesional sesuai dengan sasaran strategis yang telah ditetapkan sebelumnya. Tanpa adanya pengarahan yang jelas, setiap individu dapat bekerja menurut caranya masing-masing sehingga tujuan organisasi sulit dicapai. Husaini Usman menjelaskan bahwa fungsi penggerakan berperan dalam menyatukan berbagai potensi sumber daya manusia agar bergerak ke arah yang sama sesuai visi dan misi organisasi.⁹

Dalam konteks pendidikan Islam, penggerakan yang efektif membantu seluruh unsur sekolah atau madrasah memahami tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yang melingkupi ranah kecerdasan akademis, kedalaman spiritual, maupun penanaman moralitas siswa.

1.2.3. Menciptakan Kerja Sama yang Harmonis

Keberhasilan organisasi tidak semata-mata bergantung pada kompetensi individu, melainkan secara simultan dipengaruhi oleh kualitas kerja sama antaranggota organisasi. Penerapan penggerakan yang tepat membuka jalan bagi pemimpin untuk menciptakan kedekatan emosional dan kerja sama yang sehat di antara rekan kerja, saling menghargai, dan saling mendukung

⁷ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 91.

⁸ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 143.

⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 358.

dalam menjalankan tugas. Menurut Veithzal Rivai, kepemimpinan yang efektif akan membangun ruang kerja yang harmonis yang memicu rasa dihormati sekaligus mempererat iklim kolektivitas internal lembaga.¹⁰

Dalam pendidikan Islam, kolaborasi yang harmonis di antara seluruh pemangku kepentingan internal, meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik, personel kependidikan, hingga warga belajar, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan proses pendidikan yang berkualitas. Prinsip-prinsip keislaman yang termanifestasi melalui sikap ukhuwah, ta'awun, dan tradisi musyawarah menjadi landasan penting dalam membangun kerja sama tersebut.

1.2.4. Mengurangi Konflik dalam Organisasi

Dalam setiap organisasi, munculnya konflik merupakan kondisi yang wajar dan hampir tidak dapat dihindari hal ini wajar terjadi mengingat setiap manusia memiliki cara pandang, kebutuhan, dan kebiasaan kerja yang tidak sama. Namun, pergerakan yang baik dapat meminimalkan terjadinya konflik melalui komunikasi yang efektif, koordinasi yang jelas, dan kepemimpinan yang bijaksana. Robbins dan Judge menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan kepemimpinan yang efektif mampu mengurangi kesalahpahaman yang sering menjadi penyebab munculnya konflik organisasi.¹¹

Lembaga pendidikan Islam mengadopsi model conflict management yang berbasis pada nilai-nilai musyawarah guna mereduksi ketegangan antar-elemen dan penyelesaian masalah secara adil sehingga hubungan antaranggota organisasi tetap terjaga dengan baik.

1.2.5. Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab terhadap Tugas

Fungsi pergerakan juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab anggota organisasi terhadap tugas dan kewajibannya. Melalui pengarahan, pembinaan, dan pengawasan yang berkesinambungan, setiap individu akan memahami perannya dalam organisasi dan berusaha melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Menurut Terry, pergerakan yang efektif akan membentuk kesadaran individu bahwa keberhasilan organisasi merupakan tanggung jawab bersama.¹²

Perspektif pendidikan Islam memandang bahwa esensi tanggung jawab melampaui batas kewajiban birokratis lembaga, sebab ia merupakan bentuk amanah keagamaan yang membawa konsekuensi ukhrawi di hadapan Allah SWT. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi para guru serta karyawan untuk menuntaskan setiap amanah pekerjaan yang diberikan secara profesional, jujur, serta penuh dedikasi.

Secara keseluruhan, fungsi pergerakan memegang posisi krusial dalam menjamin keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Pergerakan yang dilakukan secara efektif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kedisiplinan guru dan tenaga kependidikan, meningkatkan prestasi peserta didik, serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang memprioritaskan akselerasi dan transformasi sains, akhlak mulia, serta nilai-nilai keislaman.

¹⁰ Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 291.

¹¹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm. 432.

¹² George R. Terry, *Principles of Management*, hlm. 318.

1.3. Contoh Penggerakan di Lingkungan Pendidikan

Fungsi penggerakan dalam lembaga pendidikan implementasinya tercermin dari serangkaian aktivitas kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mengawal agar setiap program pendidikan mencapai target yang telah ditentukan. Penggerakan tidak hanya berupa pemberian perintah, tetapi juga mencakup pembinaan, motivasi, koordinasi, dan pemberian penghargaan yang dapat meningkatkan semangat kerja seluruh warga sekolah. Berikut beberapa bentuk penggerakan yang umum ditemukan di lingkungan pendidikan.

1.3.1. Kepala Sekolah Memberikan Arahan kepada Guru Sebelum Tahun Ajaran Baru

Salah satu implementasi fungsi penggerakan dalam lembaga pendidikan dapat dilihat pada pelaksanaan rapat kerja yang diselenggarakan sebelum dimulainya tahun ajaran baru. Kegiatan ini yang diselenggarakan di bawah pimpinan kepala sekolah serta dihadiri oleh seluruh jajaran guru serta tenaga kependidikan sebagai forum untuk menyosialisasikan visi, misi, sasaran pembelajaran, pembagian tugas, serta berbagai program kerja dengan masa pelaksanaan yang dirancang untuk jangka waktu satu tahun ajaran. Pada perspektif manajemen, rapat kerja tersebut merupakan wujud nyata fungsi penggerakan karena bertujuan membangun kesamaan persepsi, memperkuat komitmen, sekaligus memobilisasi seluruh sumber daya manusia agar mengemban tugas serta tanggung jawab mereka dalam satu koordinasi yang padu. Melalui proses komunikasi dan pengarahan yang sistematis, setiap guru memperoleh pemahaman yang jelas mengenai peran, tanggung jawab, serta kontribusinya demi menunjang pencapaian tujuan pendidikan yang telah diprogramkan secara efektif dan berkesinambungan.

Konsep pengarahan dalam pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jauh lebih luas dan mendalam lebih dari sekadar mengoordinasikan dan menggerakkan seluruh komponen organisasi guna merealisasikan target yang telah ditentukan. Fungsi ini juga menjadi langkah taktis sekaligus strategis dalam membangun kesadaran profesional sekaligus menanamkan nilai-nilai **amanah** dan **mas'uliyah** (tanggung jawab) kepada setiap pendidik sebagai bagian dari pelaksanaan tugas yang bernilai ibadah. Melalui proses pengarahan yang efektif, pendidik diarahkan dalam rangka menunaikan kewajiban fungsional serta tanggung jawab profesinya secara profesional, berintegritas, dan juga konsisten menjadikan ajaran Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, Figur guru tidak sekadar bertindak sebagai eksekutor urusan birokrasi dan kegiatan instruksional di kelas. Lebih dari itu, mereka adalah mualim yang memikul tanggung jawab etik, teologis, dan kemasyarakatan guna menanamkan nilai karakter, memperhalus budi pekerti, serta mengaktualisasikan bakat anak didik secara holistik.

1.3.2. Pembinaan Guru Melalui Pelatihan dan Workshop.

Peningkatan kapabilitas guru melalui program pelatihan, seminar, lokakarya, serta optimalisasi kegiatan MGMP menjadi instrumen strategis dalam menjalankan fungsi penggerakan (actuating) di sekolah. Program ini dirancang untuk mendongkrak kompetensi profesional guru dalam menyusun rencana, mengidentifikasi pelaksanaan, serta mengevaluasi kegiatan belajar mengajar.

Kepala sekolah berperan mendorong dan memfasilitasi guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan diri. Dengan adanya pembinaan yang berkelanjutan, guru akan memiliki wawasan yang lebih luas mengenai metode pembelajaran, teknologi pendidikan,

serta strategi pengelolaan kelas yang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa penggerakan tidak sekadar menitikberatkan pada aspek pemenuhan tugas teknis, melainkan juga berfokus pada eskalasi kapasitas jangka panjang yaitu kualitas sumber daya manusia dalam organisasi pendidikan.

1.3.3. Motivasi kepada Siswa untuk Meningkatkan Prestasi Belajar.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pemberian motivasi kepada peserta didik termasuk ke dalam bentuk penggerakan yang memegang kunci utama pada proses pendidikan. Fungsi ini tidak hanya berperan dalam mengoordinasikan dan menggerakkan seluruh berbagai instrumen pendidikan demi menunjang keberhasilan pemenuhan target yang telah dirumuskan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menumbuhkan semangat belajar, kedisiplinan, serta nilai-nilai tanggung jawab dan amanah. Guru dan kepala sekolah dapat memberikan motivasi melalui nasihat, bimbingan, penghargaan, maupun pendampingan belajar, sehingga peserta didik terstimulasi untuk mengoptimalkan konsentrasi dan dedikasi dalam menuntut ilmu, berakhlak baik, serta berkembang secara optimal sesuai dengan nilai keislaman. Dukungan motivasi yang berkelanjutan berperan penting dalam memelihara konsistensi belajar mendongkrak rasa percaya diri, serta mengarahkan mereka pada pencapaian performa akademis yang unggul.¹³

Dalam ranah pendidikan Islam motivasi dalam pendidikan identik dengan pemenuhan nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya menuntut ilmu, keutamaan orang berilmu, dan tanggung jawab sebagai generasi penerus bangsa. Penerapan metodologi ini tidak sekadar berfokus pada eskalasi capaian kognitif peserta didik, melainkan turut berkontribusi dalam mengonstruksi kepribadian serta keluhuran budi pekerti mereka.

1.3.4. Pemberian Penghargaan kepada Guru dan Siswa Berprestasi

Pemberian penghargaan (reward) merupakan bentuk penggerakan yang bertujuan meningkatkan motivasi dan kinerja anggota organisasi. Di sekolah, penghargaan dapat diberikan kepada guru yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar maupun kepada siswa yang berhasil meraih prestasi akademik dan nonakademik. Bentuk penghargaan dapat berupa sertifikat, piagam, hadiah, maupun pengakuan secara terbuka pada acara tertentu.¹⁴

Penghargaan memiliki dampak positif karena dapat menumbuhkan rasa bangga, meningkatkan semangat kerja, dan mendorong individu lain untuk berusaha mencapai prestasi yang sama. Dalam teori motivasi, Pemberian penghargaan diakui sebagai elemen penting dalam memicu motivasi internal, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kenyamanan bekerja dan produktivitas pegawai. Maka dari itu, pemberian penghargaan bertindak sebagai instrumen fundamental dalam pelaksanaan fungsi penggerakan di lembaga pendidikan.

Secara keseluruhan, rangkaian aktivitas tersebut menegaskan bahwa *actuating* (penggerakan) bertindak sebagai fungsi manajemen yang krusial dalam menggaransi ketercapaian mutu penyelenggaraan pendidikan. Melalui pengarahan, pembinaan, motivasi, dan penghargaan, Sinergi yang maksimal dari seluruh elemen institusi akan menggaransi ketercapaian target instruksional secara berdaya guna dan berhasil guna.

2. FUNGSI PENGAWASAN (CONTROLLING)

1.1. Pengertian

Sebagai instrumen fundamental dalam manajemen, pengawasan (controlling) berorientasi pada upaya menggaransi bahwa seluruh operasional lembaga berjalan selaras dengan rencana, target, serta tolok ukur mutu yang telah digariskan sebelumnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pengawasan menempati tahapan akhir dalam siklus manajemen setelah proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), dan penggerakan (*actuating*) dilaksanakan. Melalui fungsi tersebut, pimpinan lembaga pendidikan melakukan pemantauan, penilaian, dan evaluasi terhadap pelaksanaan berbagai program untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan, mengidentifikasi hambatan maupun penyimpangan yang terjadi, serta menetapkan tindakan korektif sebagai upaya peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pengawasan bukan sekadar alat kontrol terhadap pelaksanaan pekerjaan, melainkan turut berfungsi sebagai variabel determinan dalam menjamin akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi pengelolaan organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, pelaksanaan fungsi pengawasan harus berlandaskan pada prinsip amanah, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sehingga setiap aktivitas kelembagaan tetap berjalan selaras dengan visi, misi, serta nilai-nilai ajaran Islam.

Pengawasan adalah proses menentukan apa yang telah dicapai, memantau pelaksanaan setiap kegiatan, menilai hasil pelaksanaannya, dan melakukan perbaikan terhadap setiap penyimpangan yang ditemukan sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara optimal.. Pengawasan berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk mengidentifikasi kekurangan atau penyimpangan, tetapi juga sebagai bagian dari proses perbaikan berkelanjutan melalui evaluasi dan pembinaan sehingga kinerja organisasi menjadi lebih efektif dan efisien..

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm. 152.

¹⁴ Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 186.

Pada praktik manajemen modern, pengawasan dipandang sebagai alat untuk menjaga kualitas kinerja organisasi. Hasibuan (2019) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan usaha sistematis untuk memantau dan mengevaluasi pencapaian suatu kegiatan berdasarkan standar yang berlaku, sekaligus menjadi dasar dalam menetapkan tindakan perbaikan ketika ditemukan ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan rencana. Keberlangsungan dan objektivitas dalam pelaksanaan pengawasan merupakan aspek penting karena keduanya berperan dalam menghasilkan informasi yang andal untuk mendukung penetapan keputusan yang tepat.

Dalam konteks pendidikan, fungsi pengawasan memiliki peranan yang sangat strategis karena berkaitan dengan upaya menjaga mutu penyelenggaraan pendidikan. Dalam kapasitasnya sebagai pimpinan, kepala sekolah memegang peran sentral dalam mengimplementasikan pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, proses pembelajaran, administrasi sekolah, kedisiplinan guru, serta parameter capaian kompetensi akademis siswa. Menurut Husaini Usman (2018), dalam konteks pendidikan, pengawasan bertujuan memastikan kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan dengan visi, misi, serta tujuan lembaga, sekaligus mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.¹⁵

Dalam kajian Islam, pengawasan dipandang sebagai konsep yang lebih luas karena tidak hanya menekankan aspek manajemen. Pengawasan bukan melulu dilakukan oleh atasan kepada bawahan, tetapi juga melibatkan kesadaran individu bahwa setiap perbuatan selalu berada dalam pengawasan Allah SWT. Melalui pendekatan *muraqabah*, hal ini dimaknai sebagai kesadaran spiritual bahwa Allah senantiasa melihat, mengetahui, dan menilai seluruh aktivitas manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran tersebut mendorong seseorang untuk bekerja secara jujur, disiplin, dan bertanggung jawab meskipun tidak ada orang lain yang mengawasinya¹⁶

Selain konsep *muraqabah* salah satu bentuk pengawasan yang diajarkan dalam Islam adalah konsep *hisbah*, yaitu mekanisme yang menekankan tanggung jawab sosial dalam mengajak kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) serta mencegah terjadinya kemungkaran (*nahi munkar*) di lingkungan masyarakat. Menurut Al-Mawardi, *hisbah* merupakan upaya mengawasi pelaksanaan nilai-nilai kebaikan serta mencegah terjadinya penyimpangan yang dapat merugikan individu maupun masyarakat.¹⁷ Dalam lingkungan pendidikan Islam, prinsip *hisbah* dapat diwujudkan melalui budaya saling mengingatkan, memberikan nasihat, melakukan evaluasi, serta membangun komitmen bersama untuk menjaga kualitas pendidikan dan akhlak seluruh warga sekolah.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam tidak terbatas pada fungsi pengendalian organisasi, melainkan turut berperan sebagai instrumen pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sebagai tahapan akhir dalam siklus manajemen setelah perencanaan, pengorganisasian, dan penggerakan, pengawasan menjadi mekanisme strategis agar pelaksanaan seluruh program pendidikan tetap mengacu pada rencana, memenuhi standar yang ditetapkan, serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Melalui proses pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis, pimpinan lembaga pendidikan dapat menilai tingkat ketercapaian program, mengidentifikasi berbagai hambatan maupun penyimpangan, serta menetapkan langkah-langkah korektif sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan pengawasan yang profesional dan dilandasi kesadaran spiritual tidak hanya mendorong terciptanya tata kelola lembaga yang efektif, disiplin, dan akuntabel, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

1.2. Proses Pengawasan

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 519.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 291.

¹⁷ Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 340.

Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pengawasan merupakan proses manajerial dengan mengikuti alur kerja yang terstruktur, terencana, dan berkesinambungan guna memastikan agar setiap kegiatan organisasi senantiasa sejalan dengan arah kebijakan, standar operasional, dan sasaran yang telah ditetapkan. Melalui pelaksanaan pengawasan yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat mengevaluasi tingkat ketercapaian program, menilai kesesuaian pelaksanaan kegiatan dengan perencanaan, serta mengidentifikasi berbagai kendala, penyimpangan, maupun faktor penghambat yang memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan pandangan George R. Terry, pengawasan tidak hanya dimaknai sebagai upaya menemukan kesalahan atau penyimpangan, tetapi juga sebagai mekanisme evaluasi yang menghasilkan umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan dan peningkatan kinerja organisasi secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi pengawasan memiliki dimensi yang lebih luas karena tidak semata-mata menekankan aspek efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan pendidikan, melainkan diarahkan untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, disiplin, integritas, serta akhlak mulia pada seluruh warga sekolah melalui pelaksanaan setiap aktivitas yang senantiasa berpedoman pada nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pengawasan harus dilaksanakan berdasarkan prosedur yang sistematis, objektif, dan berkesinambungan agar mampu mendukung peningkatan mutu lembaga pendidikan sekaligus memastikan tercapainya tujuan pendidikan Islam secara optimal.

1.2.1. Menetapkan Standar

Dalam pelaksanaan pengawasan, tahap yang pertama dilakukan adalah menyusun kriteria atau indikator keberhasilan sebagai acuan untuk menilai sejauh mana suatu kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan target yang ditetapkan. Standar dapat berupa target kerja, prosedur operasional, kualitas hasil kerja, maupun ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan organisasi. Menurut Hasibuan (2019), standar diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan pekerjaan telah memenuhi target dan arah yang telah direncanakan sebelumnya.

Dalam lembaga pendidikan, standar dapat berupa standar kompetensi lulusan, standar proses pembelajaran, standar penilaian, maupun target pencapaian prestasi peserta didik. Kejelasan standar akan memudahkan proses evaluasi karena organisasi memiliki ukuran yang jelas dalam menilai keberhasilan program.

1.2.2. Mengukur Pelaksanaan

Tahap selanjutnya setelah penetapan standar adalah melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan kegiatan untuk mengetahui kondisi aktual di lapangan. Pemantauan tersebut dilakukan dengan memperoleh serta menganalisis berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar evaluasi. Data tersebut dapat diperoleh melalui observasi langsung, laporan tertulis, wawancara, dokumentasi, maupun evaluasi berkala.¹⁸

Pengumpulan data yang akurat sangat penting karena hasil pengawasan akan sangat bergantung pada kualitas informasi yang diperoleh.¹⁹ Dalam dunia pendidikan, pengukuran pelaksanaan dapat dilakukan melalui supervisi kelas, evaluasi hasil belajar peserta didik, absensi guru, maupun laporan kegiatan sekolah. Data yang terkumpul menjadi dasar dalam menilai tingkat keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

1.2.3. Membandingkan dengan Standar

Dalam perspektif pendidikan Islam, fungsi pengawasan merupakan proses yang dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan tujuan dan standar yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya dalam pengawasan adalah Mengukur tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan dengan mengacu pada standar yang telah disusun sebelumnya. Perbandingan ini bertujuan sebagai dasar untuk menilai tingkat pencapaian pelaksanaan kegiatan sekaligus mengidentifikasi setiap kesenjangan antara kondisi aktual dan target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, inti dari pengawasan terletak pada proses melakukan evaluasi terhadap capaian aktual untuk mengetahui tingkat kesesuaiannya dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Melalui pengawasan yang efektif, lembaga pendidikan Islam dapat menilai kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana yang disusun, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala, penyimpangan, atau hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan. Sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, dalam praktiknya, pengawasan berperan sebagai mekanisme untuk menilai pelaksanaan kegiatan, mengidentifikasi berbagai kekurangan, serta menetapkan tindakan korektif yang diperlukan agar sasaran organisasi dapat diwujudkan secara optimal melalui pengelolaan yang efektif dan efisien.

Berdasarkan konsep pendidikan Islam, pengawasan memiliki kedudukan yang penting karena menjadi salah satu unsur dalam proses manajemen yang dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan berkesinambungan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan organisasi senantiasa berpedoman pada tujuan, kebijakan, serta standar yang berlaku. Fungsi pengawasan tidak terbatas pada aspek pengendalian pengawasan juga berperan sebagai alat evaluasi yang memungkinkan pimpinan lembaga pendidikan mengukur tingkat ketercapaian program, menilai kesesuaian antara pelaksanaan dan perencanaan, serta mengidentifikasi berbagai kendala, penyimpangan, maupun faktor yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi. Sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, pengawasan tidak semata-mata bertujuan menemukan kesalahan, melainkan memberikan umpan balik (*feedback*) yang menjadi dasar dalam melakukan perbaikan, penyempurnaan, dan peningkatan kinerja organisasi secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi pengawasan memiliki dimensi yang lebih komprehensif karena tidak terbatas pada upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi, penyelenggaraan pendidikan, juga diarahkan untuk menginternalisasikan integritas, tanggung jawab, disiplin, integritas, serta akhlak mulia kepada seluruh warga sekolah. Dengan demikian, setiap aktivitas pendidikan tidak sekadar mempertimbangkan aspek ketercapaian target kelembagaan, termasuk juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, pelaksanaan pengawasan perlu dilaksanakan secara profesional serta bebas dari unsur subjektivitas, profesional, serta berkesinambungan supaya mampu mendorong terwujudnya tata kelola lembaga pendidikan yang berkualitas, akuntabel, serta diarahkan untuk menghasilkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas serta mendorong perkembangan karakter peserta didik secara utuh, baik dari aspek intelektual, moral, maupun sosial.

Apabila hasil yang diperoleh sesuai dengan standar, maka kegiatan dapat dinilai berjalan dengan baik. Sebaliknya, apabila ditemukan perbedaan yang cukup signifikan antara hasil dan target, maka diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menelusuri faktor penyebab munculnya penyimpangan.

¹⁸ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 104.

¹⁹ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 521.

1.2.4. Melakukan Tindakan Koreksi

Tahap terakhir dalam proses pengawasan adalah melakukan tindakan koreksi atau perbaikan terhadap berbagai penyimpangan yang ditemukan. Tindakan koreksi dilakukan agar pelaksanaan kegiatan dapat kembali berjalan sesuai dengan tujuan organisasi. Menurut Manullang (2018), tindakan koreksi dapat berupa perbaikan prosedur kerja, peningkatan kompetensi sumber daya manusia, revisi kebijakan, maupun penyempurnaan sistem pelaksanaan kegiatan.

Pada institusi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, tindakan koreksi bukan semata-mata ditujukan untuk mengoptimalkan performa kelembagaan, melainkan pula menjadi sarana pembinaan bagi guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik agar terus berkembang menjadi lebih baik. Dengan demikian, pengawasan berfungsi sebagai instrumen perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam organisasi pendidikan.

1.3. Manfaat Pengawasan

Pengawasan memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga efektivitas pelaksanaan kegiatan organisasi. fungsi pengawasan membantu pimpinan memperoleh gambaran mengenai tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan sekaligus memastikan setiap kegiatan terlaksana secara konsisten sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Adapun manfaat pengawasan antara lain sebagai berikut.

1.3.1. Menjamin Kegiatan Berjalan Sesuai Rencana

Pengawasan memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilaksanakan tetap berada dalam koridor perencanaan yang telah ditetapkan. Dengan adanya pengawasan, berbagai program dapat dikendalikan sehingga tujuan organisasi lebih mudah tercapai.

1.3.2. Mengurangi Kesalahan dan Penyimpangan

Melalui pengawasan yang dilakukan secara rutin, berbagai kesalahan dapat dideteksi sejak dini sehingga dapat segera diperbaiki. Hasibuan (2019) menyatakan bahwa pengawasan berfungsi menjaga agar pelaksanaan kegiatan tetap sesuai dengan rencana sehingga berbagai bentuk ketidaksesuaian yang berpotensi menghambat tercapainya sasaran organisasi dapat dihindari.

1.3.3. Meningkatkan Efisiensi Penggunaan Sumber Daya

Pengawasan membantu organisasi menggunakan sumber daya manusia, waktu, dana, dan sarana secara lebih efektif. Pemborosan dapat diminimalkan karena setiap penggunaan sumber daya dapat dipantau dan dievaluasi secara berkala.

1.3.4. Menjadi Dasar Pengambilan Keputusan

Informasi dan data yang diperoleh dari pelaksanaan fungsi pengawasan dapat Menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan manajemen. Melalui data tersebut, pimpinan organisasi dapat menentukan langkah-langkah strategis yang lebih tepat, objektif, dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga keputusan yang dihasilkan mampu mendukung peningkatan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan organisasi.. Pimpinan

organisasi dapat menentukan langkah yang tepat berdasarkan fakta dan kondisi yang terjadi di lapangan.²⁰

-
20. E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 167.

1.3.5. Meningkatkan Mutu Organisasi Secara Berkelanjutan

Pengawasan yang dilakukan secara konsisten akan mendorong terciptanya budaya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam lembaga pendidikan, hal ini menjadi hal yang mutlak dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran, pelayanan pendidikan, serta prestasi siswa dari waktu ke waktu.

1.4. Bentuk Pengawasan di Lingkungan Sekitar

Pengawasan bukan sekedar dilakukan pada organisasi formal, melainkan dapat dilihat implementasinya pada berbagai lingkungan kehidupan sehari-hari, seperti sekolah, pesantren, dan keluarga.

1.4.1. Pengawasan di Sekolah

Di lingkungan sekolah, pengawasan dilakukan agar pelaksanaan pendidikan tetap berada pada arah yang mendukung tercapainya sasaran yang telah dirumuskan. Bentuk pengawasan yang umum dilakukan antara lain supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah, pencapaian akademik siswa, monitoring kehadiran guru dan peserta didik, serta penilaian kinerja guru. Menurut Mulyasa (2019), peningkatan mutu proses pembelajaran serta profesionalisme guru dapat dicapai melalui pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²¹

Melalui pengawasan yang efektif, sekolah memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

1.4.2. Pengawasan di Pesantren

Di lingkungan pesantren, pengawasan tidak terbatas berfokus pada pencapaian akademik, melainkan juga mencakup pembinaan karakter serta spiritual santri. Bentuk pengawasan yang sering dilakukan meliputi pemantauan kegiatan ibadah harian, evaluasi hafalan Al-Qur'an, pengawasan kedisiplinan santri, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²²

Pengawasan di pesantren umumnya dilakukan secara langsung oleh pengasuh, ustaz, maupun musyrif yang bertugas mendampingi santri. Sistem pengawasan ini bertujuan membentuk pribadi santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki akhlak yang mulia.

1.4.3. Pengawasan di Keluarga

Peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama sangat menentukan arah perkembangan dan pembentukan karakter seseorang. Berdasarkan hal tersebut, orang tua memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap perkembangan anak. Bentuk pengawasan tersebut dapat berupa memantau kegiatan belajar anak, mengawasi penggunaan media sosial dan teknologi digital, serta membina akhlak dan tingkah laku anak dalam aktivitas sehari-hari.²³

²¹ E. Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm.

167.

²² Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm. 88.

1. ²³ amayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 74.

Dalam perspektif Islam, orang tua berkewajiban membimbing dan mengawasi anak-anaknya agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keimanan, berpengetahuan, serta berakhlak mulia.. Pengawasan yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan keteladanan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter anak.

2. hubungan antara penggerakan dan pengawasan

Meskipun memiliki fungsi yang berbeda, penggerakan (actuating) dan pengawasan (controlling) saling melengkapi dalam mengarahkan, mengendalikan, dan memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan menuju tujuan yang telah ditetapkan. kedua fungsi tersebut saling berhubungan dan berperan sebagai pelengkap dalam mencapai tujuan yang sama. Fungsi penggerakan berperan dalam mengarahkan, memotivasi, serta mengoordinasikan seluruh anggota organisasi agar dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara terarah berdasarkan perencanaan yang telah disepakati. Sementara itu, fungsi pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap pelaksanaan tugas berlangsung sesuai dengan standar, sasaran, serta ketentuan yang berlaku, sehingga penyimpangan yang terjadi dapat segera diidentifikasi dan dilakukan tindakan perbaikan guna menjamin keberhasilan dalam mewujudkan tujuan organisasi secara tepat guna dan berdaya guna.²⁴

Agar tujuan organisasi dapat diwujudkan, setiap anggota perlu memperoleh arahan, motivasi, dan dorongan untuk melaksanakan pekerjaannya secara efektif, yang merupakan inti dari fungsi penggerakan, di sisi lain, pengawasan merupakan proses evaluasi terhadap hasil pekerjaan dengan mengacu pada standar yang telah ditetapkan, disertai tindakan korektif apabila terdapat penyimpangan. hlm. 313 dan 457. dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa penggerakan dan pengawasan merupakan dua fungsi yang saling mendukung dalam menjamin keberhasilan organisasi.

penggerakan pada dasarnya menjawab pertanyaan *“bagaimana pekerjaan dilaksanakan?”* karena fungsi ini berkaitan dengan upaya mengarahkan sumber daya manusia supaya bekerja sesuai tujuannya. sebaliknya, pengawasan menjawab pertanyaan *“apakah pekerjaan telah dilaksanakan dengan benar?”* karena fungsi ini bertujuan menilai dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pekerjaan. Tanpa proses penggerakan, pelaksanaan program yang telah direncanakan tidak dapat berlangsung sebagaimana mestinya. sebaliknya, tanpa pengawasan, pelaksanaan pekerjaan berpotensi mengalami penyimpangan sehingga tujuan organisasi sulit tercapai secara optimal.

hubungan antara penggerakan dan pengawasan dapat dilihat dari proses pelaksanaan kegiatan organisasi. ketika seorang pemimpin memberikan arahan, motivasi, dan pembagian tugas kepada anggota organisasi, maka fungsi penggerakan sedang dijalankan. Setelah proses pelaksanaan kegiatan berlangsung, diperlukan fungsi pengawasan untuk memastikan bahwa seluruh instruksi dan kebijakan yang telah ditetapkan benar-benar diimplementasikan secara efektif sesuai dengan tujuan organisasi. Hasil dari kegiatan pengawasan tersebut selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan, sehingga berbagai kekurangan maupun hambatan yang ditemukan dapat diidentifikasi dan diperbaiki. Dengan demikian, fungsi pengawasan dan evaluasi memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk suatu siklus manajemen yang berkesinambungan, adaptif, serta berorientasi pada peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan..

dalam lembaga pendidikan, hubungan antara penggerakan dan pengawasan sangat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan

menggerakkan guru melalui rapat, pembinaan, pelatihan, dan pemberian motivasi agar mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. selanjutnya, Untuk memastikan kesesuaian proses pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan, pengawasan dilakukan melalui supervisi akademik, evaluasi pembelajaran, dan penilaian kinerja guru. Informasi hasil pengawasan kemudian dijadikan acuan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pembinaan dan pengembangan guru pada periode berikutnya.

dalam perspektif pendidikan islam, hubungan antara penggerakan dan pengawasan tidak semata-mata menekankan pada pencapaian target organisasi, namun juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran islam. penggerakan dilakukan melalui keteladanan, nasihat, motivasi, dan pembinaan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. sementara itu, pengawasan dilaksanakan sebagai bentuk evaluasi dan pengendalian agar seluruh aktivitas pendidikan tetap berada dalam koridor syariat islam.

konsep pengawasan dalam islam juga diperkuat oleh nilai *muraqabah*, mencerminkan kesadaran bahwa seluruh perilaku manusia berada dalam pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini akan mendorong setiap individu agar tugas yang diemban dapat dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab meskipun tidak diawasi secara langsung oleh pimpinan. Dengan demikian, pengawasan dalam pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kontrol dari luar tetapi juga bersifat internal melalui pengendalian diri yang dibangun atas fondasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa fungsi penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) merupakan dua fungsi manajemen yang saling berkaitan erat, saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengelolaan organisasi. Fungsi penggerakan berperan mengarahkan, memotivasi, serta menggerakkan seluruh sumber daya manusia agar setiap tugas dan tanggung jawab dapat dilaksanakan secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sementara itu, fungsi pengawasan dengan tujuan untuk menjamin kesesuaian bahwa setiap implementasi program berlangsung mengacu pada rencana yang telah disusun, standar operasional, dan sasaran organisasi, sekaligus menjadi mekanisme evaluasi untuk mengidentifikasi penyimpangan serta menetapkan tindakan korektif sebagai upaya perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kedua fungsi tersebut harus diimplementasikan secara terpadu karena efektivitas penggerakan sangat ditentukan oleh keberhasilan sistem pengawasan yang objektif, berkesinambungan, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Sinergi antara penggerakan dan pengawasan akan menghasilkan tata kelola lembaga pendidikan yang lebih efektif, akuntabel, dan berkualitas, sehingga mampu mendukung tercapainya visi dan misi lembaga serta mewujudkan lulusan yang mampu menyeimbangkan keunggulan kompetensi akademik dengan pembentukan akhlak mulia dalam kehidupannya, integritas, tanggung jawab, serta komitmen terhadap pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

kesimpulan

penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) merupakan dua fungsi manajemen yang memiliki peran sangat penting dalam keberhasilan suatu organisasi. penggerakan berfungsi mengarahkan, memotivasi, membimbing, serta melakukan koordinasi terhadap seluruh anggota organisasi agar pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dapat berjalan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. menurut george r. terry, penggerakan menjadi inti dari pelaksanaan manajemen karena berkaitan langsung dengan upaya menggerakkan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran organisasi. tanpa adanya penggerakan yang efektif, perencanaan serta pengorganisasian yang telah dirancang tidak akan dapat diwujudkan secara optimal.

Sementara itu, fungsi pengawasan (*controlling*) merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen yang berperan memastikan bahwa seluruh aktivitas organisasi dilaksanakan sesuai dengan rencana, standar operasional, kebijakan, serta tujuan yang telah ditetapkan. Melalui proses pengawasan, setiap pelaksanaan kegiatan dapat dipantau, dievaluasi, dan dikendalikan sehingga penyimpangan yang terjadi dapat segera diidentifikasi dan ditindaklanjuti melalui langkah-langkah perbaikan yang tepat guna menjamin efektivitas pencapaian tujuan organisasi. pengawasan dilakukan melalui serangkaian tahapan, mulai dari penetapan standar, pengukuran pelaksanaan, perbandingan hasil dengan standar, hingga tindakan koreksi apabila ditemukan penyimpangan. hasibuan (2019) menjelaskan bahwa pengawasan merupakan proses yang dilakukan untuk menjamin agar pelaksanaan pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan kinerja yang efektif serta efisien. dengan adanya pengawasan, organisasi dapat mengurangi kesalahan, meningkatkan kualitas kerja, serta melakukan perbaikan secara berkelanjutan.

hubungan antara penggerakan dan pengawasan bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. penggerakan berfungsi mengarahkan pelaksanaan pekerjaan, sedangkan pengawasan memastikan bahwa pekerjaan tersebut dilaksanakan dengan benar. hasil pengawasan akan menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki proses penggerakan pada periode berikutnya, sehingga tercipta siklus manajemen yang berkesinambungan. Dengan demikian, keberhasilan organisasi tidak terlepas dari kemampuan manajerial yang dimiliki dalam mengintegrasikan fungsi penggerakan dan pengawasan secara seimbang. Efektivitas pengelolaan organisasi tidak hanya bergantung pada kemampuan pimpinan dalam mengarahkan serta mengoptimalkan potensi sumber daya manusia, efektivitas pengawasan memiliki peran penting dalam memastikan seluruh kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan rencana, standar, dan tujuan yang telah ditetapkan. Keseimbangan antara kedua fungsi tersebut menjadi faktor strategis dalam mewujudkan kinerja organisasi yang efektif, akuntabel, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan Islam, fungsi penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) tidak hanya diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai fundamental Islam, seperti **amanah**, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan profesionalisme. Penerapan kedua fungsi tersebut menjadi sarana untuk mengintegrasikan aspek manajerial dengan dimensi moral dan spiritual, sehingga keberhasilan pengelolaan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian target kelembagaan, tetapi juga dari terbentuknya budaya organisasi yang berkarakter di dalamnya, berintegritas, serta mencerminkan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam setiap aktivitas penyelenggaraan pendidikan. penggerakan dilakukan melalui keteladanan, motivasi, komunikasi yang baik, serta pembinaan yang berkesinambungan. adapun pengawasan dilaksanakan tidak hanya melalui pengendalian eksternal, tetapi juga melalui kesadaran internal yang bersumber dari konsep *muraqabah*, yaitu keyakinan bahwa allah swt senantiasa mengawasi seluruh aktivitas manusia.

dengan penerapan fungsi penggerakan dan pengawasan yang efektif, lembaga pendidikan islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat kedisiplinan warga sekolah, meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik, serta menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. pada akhirnya, kedua fungsi tersebut akan membantu lembaga pendidikan sesuai tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia, sekaligus mampu memberikan manfaat bagi lingkungan sosial, kebangsaan, dan keagamaan.

Daftar Pustaka

- George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977), hlm. 4.
- George R. Terry, *Principles of Management*, hlm. 313.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 89.
- George R. Terry, *Principles of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977), hlm. 313.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 91.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 143.
- Usman, Husaini. **Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Rivai, Veithzal, dan Sylviana Murni. **Education Management: Analisis Teori dan Praktik**. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2017), hlm. 432.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2018. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 186.
- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 519.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 291.
- Abu al-Hasan Al-Mawardi, *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), hlm. 340.
- Fattah, Nanang. **Landasan Manajemen Pendidikan**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Usman, Husaini. **Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan**. Jakarta: Bumi Aksara, 2018..
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 167.
- amayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 74.